

KARAKTERISTIK DAN BERBAGAI GENRE DALAM KITAB MAZMUR*

MARTUS A. MALEACHI

PENGANTAR

Kitab Mazmur ditulis dalam bentuk puisi.¹ Bagi orang Yahudi, puisi merupakan jenis literatur yang memegang peranan penting karena melengkapi apa yang tidak dapat diberikan oleh prosa; puisi merupakan ungkapan emosi yang menyatakan kedalaman iman dan ibadah mereka.² Oleh sebab itu, kita perlu bukan hanya menganalisa suatu mazmur, tetapi juga mengapresiasinya.

Mazmur merupakan ungkapan kata-kata penulis kepada Allah dan tentang Allah. Berbeda dengan kebanyakan bagian Alkitab yang lain, dalam kitab Mazmur Allah memakai pergumulan hidup manusia untuk menguatkan umat percaya lainnya. Mazmur adalah respons keberadaan manusia di hadapan Allah, baik melalui pengalaman (mis. kesulitan hidup, peperangan, sakit penyakit, pernikahan, kelahiran, kematian dan

*Tulisan ini adalah makalah yang disampaikan dalam SAAT *Preaching Conference* (Surabaya, 27-28 Februari 2012 dan Jakarta, 1-2 Maret 2012) dan bukan merupakan tulisan yang disiapkan untuk sebuah jurnal akademis, melainkan sebuah pengantar untuk memahami kitab Mazmur. Penulis tidak memakai catatan kaki yang lengkap. Bahan-bahan utama tulisan ini bersumber dari beberapa buku seperti: Grant Osborne, *Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: InterVarsity, 1991); William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation* (Waco: Word, 1993); Daniel J. Estes, *Handbook on the Wisdom Books and Psalms* (Grand Rapids: Baker, 2005); catatan kuliah dari Prof. Carl J. Bosma di Calvin Theological Seminary.

¹Puisi bukan hanya terdapat di dalam kitab Mazmur, tetapi juga di dalam kitab-kitab lain, seperti Ayub, Amsal, Kidung Agung, kitab-kitab para nabi, bahkan juga terlihat di dalam kitab naratif.

²Osborne, *Hermeneutical Spiral* 181.

sebagainya) maupun perasaan hatinya (sukacita, ketakutan, kebencian, depresi, dan sebagainya).³

Bagi orang percaya dari masa ke masa, mazmur merupakan literatur yang sangat akrab di telinga mereka, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beriman orang percaya dalam segala waktu. Mazmur sering kali dibacakan atau dinyanyikan dalam ibadah. Isi dari mazmur dapat bersifat universal, yaitu pergumulan hidup orang percaya yang sampai saat ini tetap relevan. Kita dapat menemukan bahwa pergumulan hidup kita sama atau mirip dengan apa yang digumuli oleh pemazmur. Sebagai contoh:

- Kesulitan hidup (130; 40)
- Keterbatasan manusia dan kefanaannya (103:15; 90:10)
- Pengalaman mengenai kemuliaan Allah di dalam ciptaan (8; 19)
- Pengalaman “ketiadaan Allah” atau diamnya Allah (13:1; 22:1-2; 83:1)
- Pengalaman bahwa Allah itu dapat disandari (23)
- Sukacita dan berkat memiliki anak (127; 128)
- Pengalaman berdosa (51:3)
- Pengalaman untuk mengalami kerinduan akan Allah sang penguasa hidup kita (42)
- Pengalaman kegelisahan dan keputusasaannya yang diekspresikan dalam imajeri (10:9; 22:12-16; 31:13,21)
- Pengalaman pertolongan Tuhan (4:1; 18:19; 36; 31:8; 55:12; 118:5)

Mazmur juga dekat dengan PB, di mana penulis PB sering kali menggunakan gambaran ataupun kutipan dari Mazmur. Gambaran Yesus sebagai gembala, misalnya, merupakan aplikasi dari Mazmur 23. Seruan Hosiana dalam Mazmur 118:25-26 dikutip dalam peristiwa masuknya Tuhan Yesus ke Yerusalem (Mat. 21:9).

Perlu dipahami bahwa di dalam sebuah mazmur ada tiga unsur yang perlu diperhatikan. Pertama adalah isi (*content*) dari mazmur tersebut. Kedua adalah bentuk dari mazmur tersebut. Terakhir adalah efek yang ditimbulkan oleh mazmur tersebut. Isi merupakan ungkapan hati dari pemazmur yang melibatkan emosi, imajinasi, dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk dari mazmur, seperti susunan bait, sanjak, dan genrenya mendukung isi dari puisi tersebut dan menimbulkan keindahannya. Paduan kedua unsur tersebut menimbulkan sebuah efek yang berbeda dengan prosa. Pada waktu menafsir sebuah mazmur, kita bukan hanya memperhatikan arti, tetapi juga keindahannya. P. D. Miller

³Patrick D. Miller, *Interpreting the Psalms* (Philadelphia: Fortress, 1986) 19.

mengingatkan bahwa kita perlu lebih sensitif terhadap karakteristik puitis dari suatu mazmur agar kita dapat mengalami pesan dari pemazmur dalam kehidupan pribadi kita.⁴ Artikel ini akan mengajak pembaca untuk mengenai kitab Mazmur dan menafsirkannya.

BAHASA PUITIS DI DALAM KITAB MAZMUR

Perbedaan yang cukup menonjol antara prosa dan puisi adalah penggunaan bahasa figuratif. Puisi menggunakan imajeri (*imagery*), metafora, simile, dan berbagai gaya bahasa lainnya untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca. Jikalau dalam bahasa teologi kita membahasakan tentang Allah sebagai Mahakuasa dan Mahapengampun, maka bahasa puitis akan menggambarkan kuasa dan kedapatbersandaran Allah sebagai gunung batu, “jadilah bagiku gunung batu, tempat berteduh, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku; sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku” (Mzm. 71:3). Pengampunan digambarkan seperti “sejauh Timur dari Barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita” (Mzm. 103:12). Jika kita memahami bahasa ini, maka kita dapat mengerti maksud pemazmur dengan benar. Ini adalah kunci untuk mengerti dan menafsir mazmur.

Kita akan memperhatikan dua ciri utama dari bahasa puitis mazmur yakni penggunaan penggambaran (*imagery*) dan paralelisme. Pemazmur banyak menggunakan imajeri untuk melukiskan suasana hati atau kebenaran yang ingin disampaikannya. Sebagai seorang seniman, pemazmur menggunakan perkataan untuk membangkitkan suatu *sensory experience* (pengalaman indrawi) dalam imajinasi kita. Dalam hal ini pemazmur berusaha mencipta ulang pengalaman penulis di dalam hati dan kehidupan pembacanya. Ia bukan sekadar melaporkan apa yang dialaminya.⁵ Oleh karena itu imajeri sangat efektif untuk membawa pembaca memvisualisasikan apa yang terjadi, misalnya kesulitan ataupun sukacita pemazmur.

Melalui imajeri kata-kata yang dipakai pemazmur dapat membangkitkan perasaan dan emosi pembaca. Dalam hal ini, pemazmur menggunakan bahasa yang konkret dan bukan abstrak. Bahasa yang abstrak seperti “Tuhan memelihara kehidupan saya” dibuat menjadi konkret dengan mengatakan bahwa “Tuhan adalah gembalaku, takkan

⁴Ibid. 30.

⁵Estes, *Handbook on the Wisdom Books and Psalms* 144.

kekurangan aku (23:1).⁶ Penggambaran ini membangkitkan suatu pengertian, sebagaimana seorang gembala yang baik dan memberikan yang terbaik bagi domba, Allah juga demikian.

Imajeri tentang sakit yang dihadapi oleh pemazmur memberikan penggambaran yang kuat akan penderitaannya:

Sebab pinggangku penuh radang,
tidak ada yang sehat pada dagingku;
aku kehabisan tenaga dan remuk redam,
aku merintih karena degap-degup jantungku (38:8-9)

Untuk ini kita akan melihat dua jenis imajeri yang banyak dipakai oleh pemazmur yakni metafora dan simile.

Metafora

Metafora menggunakan perbandingan, yaitu suatu hal dibandingkan dengan sesuatu yang lain, dan kemudian penggambaran itu akan memberikan kunci bagi kita untuk mengerti arti dari penggambaran tersebut. “Firmanmu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (119:105). Di sini firman Tuhan digambarkan seperti terang yang menerangi perjalanan dari seorang penggembala. Maksudnya tentu bahwa firman Tuhan itu memberikan petunjuk kepada pembacanya bagaimana hidup dengan baik di dalam dunia ini.

Pada waktu pemazmur menggambarkan bahwa ia dikepung oleh binatang buas, sebenarnya binatang tersebut adalah gambaran tentang manusia yang memiliki lidah yang tajam. Penggambaran ini melukiskan dengan lebih hidup kesulitan bertubi-tubi yang dihadapi oleh pemazmur oleh karena manusia-manusia yang lain:

Aku terbaring di tengah-tengah singa yang suka menerkam anak-anak manusia, yang giginya laksana tombak dan panah, dan lidahnya laksana pedang tajam (57:4)

Simile

⁶Klein, Blomberg, dan Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation* 247.

Gaya bahasa ini membandingkan dua hal secara langsung dengan memakai perkataan “seperti” atau “sebagai.” Oleh karena itu dalam simile umumnya kita dapat menafsirkan maksud pengarang dengan lebih mudah. Contoh:

Adapun manusia,
hari-harinya *seperti* rumput,
seperti bunga di padang
demikianlah ia berbunga (103:15)

Ia *seperti* pohon, yang ditanam di tepi aliran air,
yang menghasilkan buahnya pada musimnya,
dan yang tidak layu daunnya;
apa saja yang diperbuatnya berhasil.
Bukan demikian orang fasik:
mereka *seperti* sekam yang ditiupkan angin (1:3-4)

Kadang metafora dan simile bergabung menjadi satu, misalnya dalam Mazmur 64:2-4:

Sembunyikanlah aku terhadap persepakatan orang jahat,
terhadap kerusuhan orang-orang yang melakukan kejahatan,
yang menajamkan lidahnya seperti pedang,
yang membidikkan kata yang pahit seperti panah,
untuk menembak orang yang tulus hati dari tempat yang
tersembunyi;
sekonyong-konyong mereka menembak dia dengan tidak
takut-takut.

Apa yang dilukiskan dalam ayat 3 adalah simile. Daripada hanya mengatakan ada orang yang menyakiti hati pemazmur, ia menggambarkan sakitnya kata-kata yang tajam itu seperti pedang dan anak panah. Pembaca akan diajak untuk membayangkan bagaimana kejamnya kata-kata yang pedas dan menyayat hati. Ayat 4 merupakan metafora, di mana efek dari kata-kata itu seperti orang yang disergap dan ditinggalkan musuh pada waktu ia tidak siap.

Penggunaan gaya bahasa yang lain juga perlu diperhatikan:

- Hiperbola, misalnya, menggambarkan sesuatu secara “berlebihan.”
“Air mata menjadi makananku siang dan malam” (42:3); “Dengan

Allah aku dapat melompat tembok” (18:29); “Seperti air aku tercurah, dan segala tulangku terlepas dari sendinya; hatiku menjadi seperti lilin, hancur luluh di dalam dadaku” (22:14).

- Apostrof, menggambarkan sesuatu yang tidak hadir seakan-akan hadir. “Angkatlah kepalamu, O pintu gerbang” (24:7); “Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana, terimalah pengajaran, hai para hakim dunia!” (2:10). Dalam hal ini tentu para raja tersebut tidak hadir pada waktu pemazmur mengucapkan hal ini.
- Personifikasi, gaya bahasa ini menggambarkan benda mati seperti benda hidup: “Mereka membuka mulut melawan langit, dan lidah mereka membual di bumi” (73:9); “Biarlah sungai-sungai bertepuk tangan, dan gunung-gunung bersorak-sorai bersama-sama” (98:8).
- Anthropomorfisme, merupakan gaya bahasa yang menggambarkan Tuhan dengan sifat dan karakteristik manusia. “Mata Tuhan ada pada orang yang benar” (34:15). Di sini digambarkan kesamaan antara mata manusia dan mata Tuhan. Sama seperti mata yang memandang sesuatu dengan ketertarikan yang tinggi. Tuhanpun akan memperhatikan orang yang dikasihinya.
- Metonimia adalah penggantian dari suatu kata atau pokok pikiran dengan hal yang sering kali dikaitkan dengan itu. Misalnya: “Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku” (23:5). Kata hidangan dalam ayat ini dalam bahasa aslinya adalah meja. Di sini meja bukanlah furnitur yang baru yang disediakan Tuhan melainkan hidangan.
- Sinekdoke. Di dalam gaya bahasa ini suatu bagian dari sesuatu menggambarkan keseluruhannya. Dalam hal ini sesuatu menggambarkan sesuatu yang lebih besar. Contoh: “Sebab bukan kepada *panahku* aku percaya, dan *pedangkupun* tidak memberi aku kemenangan” (44:6). Dalam hal ini panah dan pedang bukan merupakan symbol dari seluruh senjata perang yang mereka miliki.

Untuk mengerti suatu metafora kita perlu *pertama-tama*, mengerti pengertian hurufiah dari gambaran yang diberikan. Dengan memakai metafora pedang, misalnya, pemazmur mengajak pembaca untuk membayangkan pedang yang tajam. Setelah kita bisa membayangkan akan ketajaman dan kegunaannya barulah kita melangkah ke arti figuratifnya. Pengertian figuratif ini juga bukan sekadar simbol tetapi juga benar-benar pedang secara konkret. Dalam membantu pengertian ini, membayangkan foto-foto pedang atau film tentang penggunaan pedang akan lebih membantu dibandingkan mencari arti pedang tersebut atau apakah simbol yang dimaksud oleh pemazmur. Dalam pengertian ini,

berarti latar belakang dan pengalaman hidup pembaca dengan pedang dengan pedang memberikan derajat pengertian yang berbeda. Bagi mereka yang hidup di masa pedang merupakan senjata yang utama, akan berbeda dengan kita sekarang ini yang hidup dengan senjata api.

Kedua, kita perlu menafsirkan arti figuratif ini. Hal ini berarti kita perlu menjawab undangan pemazmur untuk menemukan berbagai arti dari metafora tersebut. Contohnya, Allah sebagai benteng yang kokoh dapat memberikan berbagai pengertian, seperti perlindungan, ketenangan hidup di dalam benteng, dan sebagainya. Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang dari seorang pembaca. Penafsir masa kini yang pernah berkunjung ke sebuah benteng akan mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh akan hal ini.

Ketiga, suatu metafora belum tentu suatu gambaran nyata juga merupakan sesuatu yang sering kali tidak benar secara hurufiah. Maksudnya, apa yang digambarkan oleh pemazmur sering kali bukan sesuatu kejadian yang nyata, tetapi adalah imajinasi dari pemazmur. Penggambaran orang yang baik tidak berjalan di dalam nasihat orang fasik atau duduk dalam kumpulan pencemooh di dalam Mazmur 1, bukan berarti ada suatu perkumpulan atau klub dari orang fasik, atau memiliki suatu buku pegangan tentang panduan menjadi fasik. Penggambaran metafora ini, walaupun bukan kejadian nyata, tetapi memberikan kebenaran konkret yang jelas. Metafora ini adalah alat untuk membantu pembaca mengerti suatu kebenaran.⁷

STRUKTUR PARALELISME (*PARALLELISM*) DALAM MAZMUR⁸

Jantung dari puisi Ibrani adalah struktur paralel, bukan meter ataupun sanjak.⁹ Struktur paralel inilah yang dapat tetap terlihat di dalam terjemahan ke dalam bahasa lain.¹⁰ Di dalam suatu susunan paralel, suatu

⁷Leland Ryken, "I have Used Similitudes": The Poetry of the Bible," *Bibliotheca Sacra* 587 (1990) 265-266.

⁸Lih. Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism* (rev. ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 2008); Wilfred G. E. Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to its Techniques* (London: T & T Clark, 2005) 114-159.

⁹Dalam puisi Ibrani, bukan sama sekali tidak ada meter ataupun sanjak, tetapi ini bukan ciri yang utama. Sampai saat ini tidak ada kesepakatan dalam mengerti dan menghitung meter dalam puisi Ibrani. Sedangkan sanjak, walaupun bisa terlihat, tetapi sulit untuk diterjemahkan.

¹⁰Ryken, "I have Used Similitudes" 259.

pernyataan diparalelkan dengan pernyataan kedua (atau ketiga, dst.). Pernyataan kedua (ketiga, dst.) bukan hanya mengulang suatu pemikiran yang sama, tetapi juga memperkuat, memperkaya dan memberikan suatu nuansa yang berbeda, bahkan memberikan elemen yang baru untuk melengkapi pernyataan pertamanya. Semua bagian tersebut kemudian memberikan suatu gambaran yang konkret dan hidup. Contoh:

Ya TUHAN, janganlah menghukum aku dalam murka-Mu,
dan janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu
(6:2)

Dalam mazmur di atas, “murka” Tuhan diperjelas menjadi “kepanasan amarah,” sedangkan “menghukum” dipertajam dengan “menghajar.”

Beberapa bentuk susunan paralel utama: pertama, susunan paralel yang bersifat sinonim (*synonymous parallelism*). Di dalam paralelisme ini, umumnya baris kedua memperkuat apa yang telah dinyatakan pada baris pertama. Contoh:

Tidak selalu (seterusnya) Ia menuntut,
dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam (103:9)

Biarlah segenap bumi takut kepada TUHAN,
biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! (33:8)

Kedua, susunan paralel yang bersifat antithesis (*antithetic parallelism*). Di dalam susunan paralelisme ini, baris kedua merupakan kontras dari bait pertama. Contoh:

Berilah telinga, ya Allah, kepada doaku,
janganlah bersembunyi terhadap permohonanku! (55:1)

Musuh-musuhnya akan Kukenakan pakaian penuh malu,
tetapi di atas kepalanya akan bersemarak mahkotanya (132:18)

Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu
daripada seribu hari di tempat lain;
lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku
daripada diam di kemah-kemah orang fasik (84:10)

Ketiga, susunan yang bersifat sintesis (*synthetic parallelism*). Di dalam paralelisme ini suatu pemikiran terus mengalir dari baris ke baris

untuk melengkapi kesan yang akan ditimbulkan atau untuk membangun suatu efek yang makin meningkat.

Ada beberapa jenis dari paralelisme:

1. Baris pertama memberikan suatu pernyataan; baris kedua memberikan alasan:

Terpujilah TUHAN,
karena Ia telah mendengar suara permohonanku (28:6)

2. Baris pertama membuat suatu deklarasi; baris kedua mengajukan suatu pertanyaan

Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu;
siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia
orang mati? (6:6)

3. Baris pertama mengajukan suatu pertanyaan; baris kedua memberikan jawaban

Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya
bersih?
Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu (119:9)

4. Baris pertama membuat suatu pernyataan; baris kedua memberikan keseimbangan dengan suatu kutipan

Aku menyangka dalam kebingunganku:
“Aku telah terbuang dari hadapan mata-Mu” (31:23)

Beberapa jenis paralelisme yang lain: *pertama*, paralel yang memperbandingkan (*emblematic parallelism*). Jika bagian kedua dari suatu puisi mengekspresikan suatu pemikiran yang diperbandingkan dengan baris pertama, maka paralelisme ini disebut paralelisme *emblematic* atau *comparative*.

Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair,
demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah (42:1)

Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya,
demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan
Dia (103:13)

Kedua, paralel yang menuju ke klimaks (*staircase or climactic parallelism*). Suatu pernyataan pada bagian pertama dari suatu baris puisi diulangi bagian-bagiannya pada baris kedua bahkan ketiga, tetapi pemikiran dari bagian-bagiannya diperluas. Bentuk paralel ini tidak murni sinonim dan baris terakhir merupakan klimaks.

Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN,
 menyanyilah bagi TUHAN, hai segenap bumi!
 Menyanyilah bagi TUHAN, pujilah nama-Nya,
 kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari.
 Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa
 dan perbuatan-perbuatan yang ajaib di antara segala suku
 bangsa (96:1-3)

Bangunlah, hai jiwaku,
 bangunlah, hai gambus dan kecapi,
 aku mau membangunkan fajar! (57:9)

Selain dari struktur paralel di atas, ada beberapa struktur puitis lain yang perlu kita tahu: *pertama*, khiasmus (*chiasm*). Khiasmus berasal dari huruf bahasa Yunani *chi* (X). Suatu struktur khiastik memiliki pusat ditengah yang pada umumnya merupakan pusat atau klimaks yang menjadi engsel dari susunan ini.

a	b
Allah terkenal di Yehuda,	(di Yehuda Allah terkenal)
b'	a'

nama-Nya masyhur di Israel! (76:1)

Kedua, inklusio (*inclusio*). Dikenal juga sebagai struktur amplop. Struktur ini membingkai suatu puisi dengan mengulangi bagian pembukaan dan penutupnya. Pentingnya mengenali inklusio adalah karena tema dari pemazmur biasanya adalah bagian yang diulangi, sedangkan bagian tengahnya melukiskan bagaimana tema tersebut diperkuat.

Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!
 (8:1a, 9)

Mengerti suatu struktur paralel adalah penting bagi penafsiran kita. Perhatikan dua contoh berikut ini:

Contoh 1

Berkatalah Lamekh kepada kedua isterinya itu: "Ada dan Zila, dengarkanlah suaraku: hai isteri-isteri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini:

Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku,
membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkok
(Kej. 4:23)

Berapa orang yang dibunuh oleh Lamekh? Di sini "seorang laki-laki" adalah paralel dengan "seorang muda."

Contoh 2

Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya,
tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya (Ams. 10:1)

Apakah Amsal ini baik bagi keharmonisan rumah tangga? Di sini ayah dan ibu adalah paralel, menunjuk pada orang tua.

Jadi dapat disimpulkan, struktur paralel memberikan suatu kesatuan dan pengembangan pikiran. Dalam menafsirkan suatu mazmur, pokok pikiran ini yang kita perhatikan.

JENIS-JENIS MAZMUR (GENRE)

Genre adalah jenis literatur. Secara garis besar memang ada dua jenis literatur yang dominan di dalam Alkitab, yakni prosa dan puisi. Di dalam payung yang besar ini ada berbagai jenis literatur lainnya. Untuk mengerti suatu literatur dengan baik, seorang pembaca perlu mengenali genre dari teks yang dibacanya. Seorang penulis membentuk teksnya menurut jenis literatur yang dikenal pada waktu itu, sedangkan pembacanya memiliki pengharapan untuk mendapatkan pesan dari penulis berdasarkan genre yang dimengertinya. Walaupun demikian, harus diingat bahwa penulis memiliki fleksibilitas di dalam menuliskan tulisannya.

Banyak sekali jenis mazmur yang dapat ditemukan dalam kitab mazmur ataupun bagian-bagian lain dari Alkitab. Berikut ini adalah beberapa contoh dari jenis mazmur.

Pertama, Mazmur Ratapan/Keluhan (*Lament Psalms*). Mazmur jenis ini merupakan yang paling umum. Lebih dari 60 mazmur seperti ini ditemukan dalam Alkitab baik yang bersifat individu (3-7, 9-11, 13, 16, 17,

22, 25-28, 31, 35-36, 38-40, 42-43, 51-52, 54-57, 59, 61-64, 69-71, 77, 86, 88, 94, 102, 109, 120, 130, 140-43) ataupun komunal (12, 14, 44, 53, 58, 60, 74, 79-80, 83, 85, 90, 106, 108, 123, 126, 137).¹¹ Mazmur ini diungkapkan ketika seseorang merasa tertekan dan berdoa kepada Tuhan untuk mengungkapkan kesulitan. Superskripsi dari Mazmur 102 memberikan gambaran tentang hal ini, “Doa seorang sengsara, pada waktu ia lemah lesu dan mencurahkan pengaduannya ke hadapan TUHAN.”

Ada beberapa elemen dasar yang penting dalam mazmur ini, misalnya:

- Seruan kepada Allah (22:1; 71:1)
- Penggambaran kesulitan atau ratapan/keluhan (57:4; 69:2; 44:9)
- Petisi atau Permohonan untuk penebusan dan kelepasan (3:7)
- Pernyataan keyakinan akan pertolongan Tuhan (12:7)
- Pengakuan dosa (25:11; 17:3-5)
- Janji akan melakukan sesuatu jika Allah mengabulkan doa (56:12)
- Konklusi yang seringkali merupakan pujian atau pengulangan akan permohonan (57:11; 80:19)

Kedua, Mazmur Pengucapan Syukur (*Thanksgiving Psalms*). Mazmur ini merupakan ucapan syukur atas jawaban Tuhan kepada doa. Sama seperti mazmur keluhan, mazmur ucapan syukur ini dapat berasal seseorang atau suatu komunitas. Mazmur ini merupakan ucapan syukur setelah Tuhan menolong mereka dari kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mazmur ini merupakan suatu respons dari mazmur keluhan. Pemazmur menuliskan pengalamannya akan keselamatan dan pertolongan yang Tuhan berikan. Ucapan syukur ini dapat berasal dari individu (30, 34, 41, 66, 92, 116, 118, 138) maupun komunal (67, 75, 107, 124, 129, 136).¹² Di luar dari kitab mazmur, jenis mazmur ini dapat ditemukan, misalnya dalam kitab Yunus 2. Beberapa unsur yang ada dalam mazmur ini adalah:

- Undangan untuk mengucap syukur dan memuji Tuhan (30:2, 5; 34:2-4; 118:1-4)
- Pengungkapan akan kesulitan dan keselamatan (18:4-20; 32:3-5; 40:2-4; 41:5-10; 116:3-4; 118:10-14)

¹¹W. H. Bellinger, Jr., *Psalms: Reading and Studying the Book of Praises* (Peabody: Hendrickson, 1990) 45. Daftar ini merupakan representasi dari kebanyakan penafsir yang bukan bersifat absolut. Setiap penafsir dapat memberikan klasifikasi yang berbeda.

¹²Ibid. 75.

- Pujian kepada Tuhan karena keselamatan yang diberikannya (18:47-49; 30:2-4, 12:13; 40:6; 92:5-6; 118:14, 28-29)
- Berkat dan dorongan (22:27; 40:5; 41:2; 118:8-9)

Ketiga, Mazmur Pujian (*Hymne Psalms*). Mazmur ini merupakan penyembahan kepada Tuhan untuk merayakan sukacita dalam menyembah Tuhan. Sering kali mazmur ini dibacakan pada waktu perayaan Paskah (113-118), panen (84, 87, 122, 132), kemenangan dalam peperangan (68), dan sebagainya. Behlinger mengklasifikasikan beberapa mazmur ini berdasarkan isinya:¹³

- Pujian umum yang mengingat kepada perbuatan besar yang telah Tuhan lakukan untuk keselamatan umatnya (29, 33, 68, 100, 103, 105, 111, 113-15, 117, 134-35, 139, 145-47, 149, 150)
- Pujian terhadap Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara ciptaannya (8, 19, 65, 104, 148)
- Pujian kepada Tuhan sang raja (23, 47, 93, 95-99), pujian kepada Tuhan yang bertakhta di Zion (46, 48, 76, 84, 87, 122)
- Pujian yang juga memberikan instruksi untuk tetap setia kepada Tuhan (50, 81-82)
- Pujian dan ajakan untuk beribadah (15, 24)
- Pujian yang menunjukkan bagaimana Tuhan itu dapat disandari (23, 91, 121, 125, 131)

Pada umumnya mazmur jenis ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Alamat (139:1)
2. Panggilan beribadah (111:1)
3. Motivasi memuji Tuhan dan juga alasannya (111:2)
4. Konklusi yang merupakan pengulangan panggilan untuk memuji (111:10)

Keempat, Mazmur Raja (*Royal Psalms*). Secara tematis, ada beberapa mazmur yang dapat diklasifikasikan sebagai mazmur raja. Raja adalah seorang wakil Allah di dalam dunia ini, oleh sebab itu Allah akan memelihara sang raja. Termasuk mazmur ini adalah ini doa pemazmur untuk raja pada waktu pelantikan (2, 110), agar raja dapat melakukan tugasnya dengan adil (72, 101), agar raja menang di dalam peperangan (18,

¹³Ibid. 81, 84-92.

20-21, 89, 144), menegaskan pemilihan Tuhan atas keturunan Daud (132), dan doa pada waktu pernikahan seorang raja (45).¹⁴ Secara karakteristik, mazmur ini adalah bagian dari mazmur ratapan, pujian, dan ucapan syukur.

Kelima, Mazmur Hikmat (*Wisdom Psalms*). Mazmur dalam kelompok ini berisi instruksi hikmat agar yang mendengarnya dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Ada beberapa ciri dari literatur hikmat yang ada di dalam mazmur ini:

1. Dorongan agar seseorang melakukan sesuatu yang lebih baik
Lebih baik yang sedikit pada orang benar
dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik (37:16)
2. Ungkapan bahagia
Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN,
yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!
(128:1)
3. Peringatan
Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal,
yang kegarangannya harus dikendalikan dengan tali les dan
kekang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau (32:9)
4. Ajakan untuk mendengar
Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian,
pasanglah telinga, hai semua penduduk dunia,
baik yang hina maupun yang mulia,
baik yang kaya maupun yang miskin bersama-sama! (49:1-2)

Isi mazmur ini juga mencerminkan tema dari literatur hikmat di Israel, seperti “takut akan Tuhan dan mencintai Tauratnya (78, 119), kontras antara orang benar dan orang fasik (1, 32, 37, 49, 73, 112, 127-28) dan instruksi untuk kehidupan sehari-hari (112, 133).

Dengan mengenali genre yang tepat, maka kita akan dapat menafsirkan dengan tepat pula. Untuk melihat pentingnya genre, marilah kita perhatikan Yunus 2.

- Jenis apakah mazmur yang ada dalam Yunus 2?
- Mengapa dan apa maknanya bagi penafsiran kita?

¹⁴Ibid. 106-23.

LANGKAH-LANGKAH MENAFSIRKAN MAZMUR

Mazmur-mazmur dalam Kitab Mazmur pada awalnya adalah satu unit lengkap yang berdiri sendiri. Di dalam perkembangannya, barulah mereka dikumpulkan dalam satu kitab. Oleh karena itu, setiap mazmur berfungsi sebagai konteks literturnya sendiri. Di dalam menafsir mazmur, kita perlu melihat keseluruhan dari mazmur tersebut sebagai satu kesatuan bukan hanya sebagian-sebagian.

Perhatikan bahasa puitisnya. Berusaha untuk mengerti apa yang dilukiskan oleh metafora atau simile yang dipakai. Bahasa konkret dari Tuhan yang digambarkan sebagai “batu karang,” “benteng,” tanduk,” “perisai,” menggambarkan kekuatan dan perlindungan-Nya. Hal ini merupakan gambaran bahwa bagi pemazmur, Tuhan adalah penyelamat dan pemelihara hidup mereka yang dapat dipercaya.

Perhatikan struktur yang ada dalam mazmur tersebut. Apakah jenis dari struktur paralel ini? Susunan paralel ini menunjukkan satu pokok pikiran. Kumpulan pokok pikiran ini membentuk keseluruhan mazmur.

Setelah itu, cobalah melihat apakah genre dari mazmur yang kita selidiki. Dalam hal ini kita dapat membandingkannya dengan mazmur lain yang memiliki genre yang sama. Mereka memiliki kesamaan bentuk literatur, *setting* dan tujuan. Ingat, mereka hanya memiliki kesamaan latar belakang, tetapi mungkin ditulis oleh penulis yang berbeda dan memiliki kekhasan sendiri.

Genre merupakan kontrol bagi penafsiran suatu puisi. Ingat bahwa puisi membangkitkan imajinasi yang berbeda bagi setiap orang sesuai dengan latar belakangnya. Genre akan menuntun kita kepada tema utamanya. Suatu puisi biasanya mengemukakan suatu tema yang utuh dengan memakai berbagai ekspresi, penggambaran, paralelisme dan sebagainya. Tema ini yang mengikat dan perlu kita perhatikan. Bagian-bagian dalam suatu genre adalah suatu *sense unit*. Hal ini dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang memiliki banyak ruangan. Setiap ruangan besarnya berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi membentuk satu kesatuan. Hal ini penting untuk melihat pergerakan pikiran dari suatu mazmur. Dalam hal ini kita perlu memperhatikan beberapa ciri yang menjadi transisi dari satu bagian ke bagian lainnya yaitu:

- Perubahan dalam isi, tatabahasa, pembicara
- Perubahan konsentrasi dari kata kunci
- Munculnya pengulangan dari suatu pernyataan atau *refrain*
- Berusahalah untuk melihat *sense unit*, bukan isi. Hal ini penting untuk melihat garis besar (*outline*) dan pergerakan dari mazmur ini. Buatlah *outline* dari mazmur tersebut.

- Setelah itu carilah tema utama dari mazmur tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan:
 - a. Apakah yang menjadi awal dan akhir dari mazmur ini? Mengapa?
 - b. Apakah yang ada di tengah mazmur ini? Mengapa?
 - c. Apakah yang menjadi prinsip dari pengorganisasian ini, apakah ada suatu pengembangan tema? Apakah ini merupakan suatu liturgi?
 - d. Bagaimanakah setiap bagian memberikan kontribusi kepada pengembangan temanya?
 - e. Apakah tujuan dari pemazmur untuk menuliskan mazmur ini?
- Pikirkan kemungkinan konteks historis ataupun kemungkinan situasi yang menjadi latar belakang dari mazmur ini (*setting*). Berdasarkan pertimbangan di atas, superskripsi merupakan suatu upaya penafsiran yang sangat awal dari teks yang dapat memberikan suatu pengertian bagi kita untuk mencoba mengerti situasi apa yang sedang dialami oleh pemazmur pada waktu itu.¹⁵ Sebagai manusia sama seperti kita, pemazmur juga mengalami permasalahan karena dosa, musuh, ataupun kebahagiaan hidup bersama dengan Tuhan. Jikalau itu dikaitkan dengan Daud, di sana Daud digambarkan sebagai bagian dari kita, umat manusia yang bergumul di dalam hidup kita. Dalam kesulitannya Daud pun berdoa dengan memakai mazmur. Dengan mazmur kita melihat gambaran tentang siapa kita yang bergumul bahkan mengeluh, sama seperti para pemazmur di hadapan Tuhan. Contohnya Mazmur 51 yang merupakan kehancuran hati Daud setelah berdosa dengan Betsyeba (2Sam. 12), dalam doa ini kita dapat melihat betapa dalamnya pergumulan rohani Daud. Mazmur ini dapat menjadi pengajaran yang kuat bagi mereka yang menghadapi tantangan pergumulan terhadap dosa seksual.
- Tafsirlah dengan memperhatikan genre dari suatu mazmur. Jika mazmur tersebut adalah mazmur keluhan individu, maka harus ditafsir sebagai suatu pergumulan seorang umat Tuhan dalam kesulitan hidupnya. Jika itu adalah mazmur hikmat, maka kita harus melihat pengajaran atau nasihat apa yang ingin diajarkan oleh mazmur tersebut. Jika itu adalah doa bagi seorang raja, maka mungkin mazmur itu tepat bagi para pemimpin gereja masa kini.

Berikut ini penulis akan melampirkan beberapa contoh tipe-tipe mazmur dengan ciri-ciri dari mazmur tersebut di atas.

¹⁵Miller, *Interpreting the Psalms* 27.

Mazmur 13: Mazmur Keluhan Individu

Pembagian <i>sense unit</i>		Ayat
Superskripsi		¹ Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud.
Penggambaran kesulitan yang dihadapi pemazmur	Tuhan dan pemohon Pemohon Pemohon dan musuh	² Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku? ³ Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku, dan bersedih hati sepanjang hari? Berapa lama lagi musuhku meninggikan diri atasku?
Permohonan untuk pertolongan	Tuhan dan pemohon	⁴ Pandanglah kiranya, jawablah aku, ya TUHAN, Allahku! Buatlah mataku bercahaya,
Tujuan dari melakukan permohonan	Pemohon Pemohon dan musuh	supaya jangan aku tertidur dan mati, ⁵ supaya musuhku jangan berkata: "Aku telah mengalahkan dia," dan lawan-lawanku bersorak-sorak, apabila aku goyah.
Pernyataan keyakinan akan pertolongan Tuhan	Tuhan dan pemohon	⁶ Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya, hatiku bersorak-sorak karena penyelamatan-Mu.
Janji jikalau Tuhan menolong		Aku mau menyanyi untuk TUHAN,
Alasan melakukan janji		karena Ia telah berbuat baik kepadaku.

Mazmur 30: Mazmur Ucapan Syukur dari Seseorang

Pembagian <i>sense unit</i>		Ayat
Superskripsi		Mazmur. Nyanyian untuk pentahbisan Bait Suci. Dari Daud.
Undangan untuk mengucap syukur	Deklarasi Alasan	² Aku akan memuji Engkau, ya TUHAN, sebab Engkau telah menarik aku ke atas, dan tidak memberi musuh-musuhku bersukacita atas aku.
Pengungkapan akan kesulitan yang dialami dan pertolongan Tuhan	Mengingat kembali akan pertolongan Tuhan (sakit penyakit)	³ TUHAN, Allahku, kepada-Mu aku berteriak minta tolong, dan Engkau telah menyembuhkan aku. ⁴ TUHAN, Engkau mengangkat aku dari dunia orang mati, Engkau menghidupkan aku di antara mereka yang turun ke liang kubur.
Pujian kepada Tuhan	Ajakan untuk memuji Alasan	⁵ Nyanyikanlah mazmur bagi TUHAN, hai orang-orang yang dikasihi-Nya, dan persembahkanlah syukur kepada nama-Nya yang kudus! ⁶ Sebab sesaat saja Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati; sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai.
Pengembangan pengungkapan akan pertolongan Tuhan	Pengakuan Ingatan waktu tertekan Doa yang diucapkan	⁷ Dalam kesenanganku aku berkata: “Aku takkan goyah untuk selamanya!” ⁸ TUHAN, oleh karena Engkau berkenan, Engkau telah menempatkan aku di atas gunung yang kokoh; ketika Engkau menyembunyikan wajah-Mu, aku terkejut. ⁹ Kepada-Mu, ya TUHAN, aku berseru, dan kepada Tuhanku aku memohon: ¹⁰ “Apakah untungnya kalau darahku

	<p>Transformasi karena jawaban doa</p> <p>Tujuan transformasi</p>	<p>tertumpah, kalau aku turun ke dalam lobang kubur? Dapatkah debu bersyukur kepada-Mu dan memberitakan kesetiaan-Mu?</p> <p>¹¹ Dengarlah, TUHAN, dan kasihanilah aku, TUHAN, jadilah penolongku!"</p> <p>¹² Aku yang meratap telah Kauubah menjadi orang yang menari-nari, kain kabungku telah Kaubuka, pinggangku Kauikat dengan sukacita,</p> <p>¹³ supaya jiwaku menyanyikan mazmur bagi-Mu dan jangan berdiam diri.</p>
Janji		<p>TUHAN, Allahku, untuk selama-lamanya aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu.</p>

Mazmur 47: Mazmur Pujian Komunal

Pembagian <i>sense unit</i>		Ayat
Superskripsi		Untuk pemimpin biduan. Dari bani Korah. Mazmur.
Panggilan beribadah/memuji	Ajakan Alasan/tema	² Hai segala bangsa, bertepuktanganlah, elu-elukanlah Allah dengan sorak-sorai! ³ Sebab TUHAN, Yang Mahatinggi, adalah dahsyat, Raja yang besar atas seluruh bumi.
Motivasi memuji Tuhan dan alasannya		⁴ Ia menaklukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasa kita, suku-suku bangsa ke bawah kaki kita, ⁵ Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita, kebanggaan Yakub yang dikasihi-Nya. Sela
Konklusi		⁶ Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai, ya TUHAN itu, dengan diiringi bunyi sangkakala.
Panggilan beribadah	Ajakan Alasan Ajakan	⁷ Bermazmurlah bagi Allah, bermazmurlah, bermazmurlah bagi Raja kita, bermazmurlah! ⁸ Sebab Allah adalah Raja seluruh bumi, bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran!
Motivasi memuji Tuhan dan alasannya		⁹ Allah memerintah sebagai raja atas bangsa-bangsa, Allah bersemayam di atas takhta-Nya yang kudus. ¹⁰ Para pemuka bangsa-bangsa berkumpul sebagai umat Allah Abraham. Sebab Allah yang empunya perisai-perisai bumi;
Konklusi		Ia sangat dimuliakan.